

# KARAKTER DALAM TARI GAYA SURAKARTA

**Silvester Pamardi**

Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Ketingan, Jebres, Surakarta, 57126

**Timbul Haryono**

UGM Yogyakarta

**R.M. Soedarsono**

UGM Yogyakarta

**AM. Hermien Kusmayati**

ISI Yogyakarta

## ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menjelaskan karakter Tari gaya Surakarta yang bersumber dari keraton yang dalam khasanah pengetahuan tari di Indonesia dapat disebut sebagai tari klasik. Tari gaya Surakarta telah menempuh jalan sejarah panjang sehingga implementasinya membentuk dan pola gerakan tari yang terukur dan dibakukan berdasarkan *pakem beksa* yang berisi aturan-aturan bentuk gerak tari dan teknik gerak tari keraton. Sampai saat ini tari keraton sebagai warisan pusaka dalam kehidupan masyarakat tradisi masih diyakini memiliki nilai-nilai *tuntunan* di samping sebagai bentuk tontonan seni pertunjukan. Konsep keindahan tari keraton memiliki tiga patokan yaitu *Hastakawaca*, *Kawaca lagu* dan *Hastakawaca Gendhing*. Patokan tersebut menunjukkan bahwa tari memiliki jiwa dan gerak ibarat wadah dan isi yang menyatu dalam kehidupan lahir dan batin. Para *empu* tari Jawa itu menganggap wujud gerak tari diungkapkan melalui tubuh penari yang secara batiniah akan menghasilkan 'isi omah' yaitu sikap batin. Penghayatan tari sebagai laku batin pada sebagian orang dapat menemukan filsafat di dalamnya. Pandangan tersebut dapat dikatakan sebagai implementasi nilai fungsi tari keraton yang memberikan tuntunan watak dan jiwa luhur. Karakter Tari Keraton bila dipandang sebagai bentuk tari maka tari keraton adalah ekspresi jiwa yang bersifat kolektif. Sebagai perilaku atau gerakan tari keraton meninggalkan kesan yang mencerminkan jiwa kepribadian orang Jawa. Sebagai bentuk ekspresi kolektif yang berkaitan dengan pranatan adat maka gerak tari keraton dari seluruh bagian tubuh mempunyai maksud tertentu yang bertujuan untuk membangun watak/jiwa luhur. Karakter Tari Keraton memiliki konstruksi yang terdiri dari tipologi, temperamen dan perwatakan yang diturunkan atau merupakan transformasi dari bentuk-bentuk wayang kulit. Bentuk wayang kulit memiliki ukuran fisik (tipologi), permainan gerak wayang (temperamen) dan *wanda* (karakter) dalam bentuk rupa perwajahan wayang kulit yang berbeda-beda pada setiap tokoh atau peran. Karakter-karakter yang terstruktur dalam bentuk gerakan tari berfungsi sebagai nilai tuntunan melalui penghayatan terhadap tabiat dan gerak laku peranan yang menunjukkan ajaran baik dan buruk.

**Kata kunci:** Tari, karakter, filsafat, estetika, Gaya Surakarta

## ABSTRACT

*This writing is aimed at explaining characters in Surakarta style dance rooted at the palace. In Indonesian dance knowledge it is known as classic dance. Surakarta style dance has developed so long that has built systematized patterns of move and been fully fledged based on pakem beksa containing with many rules and techniques of movements of palace dance. Javanese society believes that palace dance is a cultural heritage containing both values of guidance and entertainment as well. The concept of beauty of palace dance has three norms. Those are Hastakawaca, Kawaca, and Hastakawaca Gendhing. The norms show that the dance has soul and movement such as container and content unified in inner and outer life. The masters (empu) of Javanese dance believe that dance movement expressed through the body of dancer will produce inner attitude. Some people are able to find its philosophy at the time of dance appreciation. This paradigm can be defined as an implementation of functional values of palace dance giving characters guidance and good soul. Identified through dance forms perspective, palace dance is a collective soul expression. In relation to movement, palace dance expresses the soul of Javanese personality. In the sense of being a collective*

*expression related to customary structures, the movement of palace dances covering the whole body means building up good soul. The character of palace dances is constructed with typology, temperament, and disposition derived from or transformation of the forms of shadow play. The forms of shadow play have physical size (typology), motion puppet play (temperament), and wanda (character) in different visual appearance for each character or role. The characters structured in the forms of dance movement serves as the values of guidance through appreciation towards the values of nature and the roles of motion expressing bad and good teaching.*

**Keywords:** dance, character, philosophy, aesthetic, Surakarta style

### A. Pengantar

Tari Keraton sebagai bentuk seni pada hakekatnya merupakan ungkapan dari segala macam ide-ide ke dalam bentuk-bentuk konkrit yang mempunyai prinsip-prinsip mengenai bentuk dan strukturnya untuk menyampaikan pesan atau maksud-maksud tertentu yang dipersepsikan melalui emosi atau perasaan. Pemahaman tari keraton sebagai bentuk ekspresi seni tersebut sesuai dengan pandangan Herbert Read berikut ini.

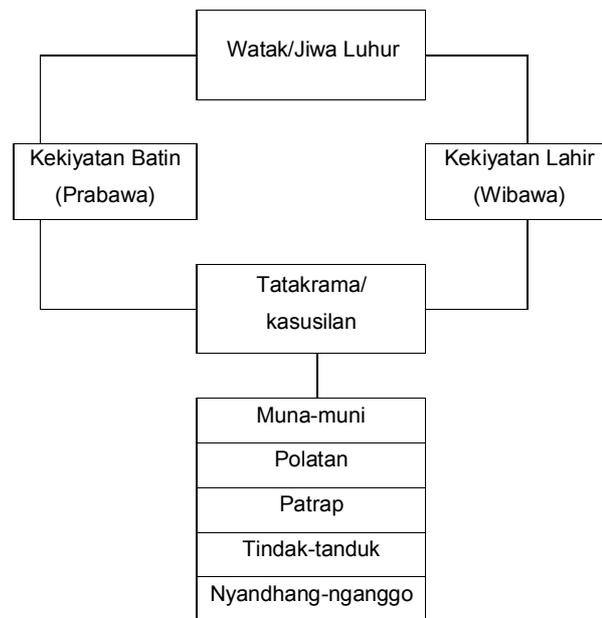
Seni adalah ekspresi dari segala macam ide yang diwujudkan dalam bentuk-bentuk konkrit. Dan seni itu mempunyai prinsip mengenai bentuk dan strukturnya. Bila susunan atas hasil persepsi pembuatannya dihubungkan dengan emosi atau perasaan, maka dapat dikatakan bahwa emosi atau perasaan itu diekspresikan. Dalam pengertian ini jelaslah bahwa seni adalah ekspresi (Herbert Read, 2000 : 4-5).

Kandungan ide-ide atau pesan-pesan dalam tari keraton yang kemudian dijadikan prinsip-prinsip bentuk dan struktur tariannya adalah nilai-nilai pembentukan watak dan jiwa luhur yang dimanifestasikan ke dalam gerakan tarinya berupa aturan-aturan, patokan-patokan, dan kaidah-kaidah tari yang harus diindahkan untuk mencapai keindahan dalam pembawaan tarinya. Dalam pandangan masyarakat tradisi aturan-aturan, patokan-patokan, dan kaidah-kaidah tari itu merupakan jiwa budaya yang melahirkan identitas tari keraton sebagai pusaka, sebagaimana diterangkan dalam *SeratKridwayangga* berikut ini.

*Bilih ing kinanipun beksa punika dados rerangkèning agami, malah mboten anglengkara kaanggepa dados pusaka kaharsayan Jawi, amargi iyasaning leluhur déwa, mila menawi mboten kaparsudi pepatokanipun ingkang lajeng sumebar ngebaki jagad kita jawi, saèstu badhé mboten tetap nama pinusaka* (Sastrakartika, tt : 4-5).

(Bahwa pada jaman dahulunya tari itu merupakan rangkaian agama,<sup>1</sup> bahkan juga tidak dapat dipungkiri dianggap sebagai pusaka kebanggaan Jawa, dikarenakan merupakan perbuatan dewa, maka kalau tidak digeluti aturan-aturannya maka yang akan tersebar ke dalam masyarakat dunia luas, sesungguhnya sudah tidak dapat dikatakan sebagai pusaka).

Dalam implementasinya, aturan-aturan, patokan-patokan, dan kaidah-kaidah tari keraton tersebut melahirkan teknik-teknik atau teknik tari yang bersangkutan paut dengan unsur visual tari. Keseluruhan perincian teknik tari itulah, menurut Edi Sedyawati yang mendasari dan menentukan ciri-ciri dari suatu gaya tari. Gaya tari dijiwai oleh suatu "sikap bathin" tertentu dalam melaksanakan dan menghayatinya (Edi Sedyawati, dkk., 1986: 13). Nilai-nilai pembentukan watak dan jiwa luhur tersebut unsur-unsurnya meliputi persoalan yang berkaitan dengan hal-hal sebagaimana terlihat dalam diagram.



Gambar 1  
Diagram watak/jiwa luhur tradisi keraton Surakarta  
(Diagram oleh Sapardi Yosodipuro, 1987 : 18))

Tari Keraton yang lahir dari *kabudayaan Jawi* untuk membangun watak/jiwa luhur di atas, di samping sebagai suatu bentuk ekspresi seni tentulah juga untuk mengekspresikan rasa diri (*sense of self*), khususnya tentang kehalusan dan keseimbangan meditatif yang masih dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Paul Stange mengatakan bahwa gaung spiritual dari pertunjukan telah dijadikan nyata. Pada masa kini, para wisatawan pun diperbolehkan untuk menontonnya, bahkan dalam pertunjukan yang sifatnya seremonial. Fungsi-fungsi ritual jelas telah diperbarui dan telah disingkirkan. Namun, bentuk ritual masa kini yang tampaknya paling tipis sekalipun, perasaan sakral masih tetap diakui di dalam dunia keraton ( Paul Stange, 1992 : 158). Perasaan sakral artinya dalam menyaksikan pertunjukan tari Bedhaya dan Srimpi misalnya, ada usaha untuk menggali kandungan nilai-nilai pelajaran hidup, ilmu pengetahuan, seni budaya dan filsafat kearifan budaya di dalamnya. Secara apresiatif dapat dijadikan wahana pengembangan cakrawala imajinatif yang bersifat abstrak dan simbolis untuk menggali nilai-nilai kehidupan yang lebih dalam.

Nilai-nilai apresiasi tari di atas sejalan dengan pernyataan Suryobrongto bahwa Bedhaya Ketawang, tari Srimpi dan tari keraton pada umumnya bersifat abstrak dan simbolik dengan muatan filosofis dan intelektual di dalamnya, sebagaimana ungkapan Ny. Mantlehood yang pernah mempelajari tari Jawa menyatakan bahwa *The Javanese dance has a philosophical and intellectual foundation*(Harya Suryobrongto, 1982 : 16).

Di samping khasanah tari yang bersifat untuk upacara, ada pula bentuk seni tari di keraton yang memang disajikan sebagai bentuk seni pertunjukan. Pertunjukan seni tari di keraton ini juga digemari oleh para raja, pangeran dan para *abdi dalem*. Paku Buwana II termasuk orang yang pandai menarikan tari Topeng dan juga memiliki koleksi topeng, yang salah satunya diberi nama Topeng Kyai Geger (Harya Suryobrongto, 1982 : 16). Juga menurut J.W. Winter, Sunan Pakubuwono IV menyenangi tarian Srimpi, bahkan kadang-kadang juga menarikan sendiri *Beksan Jebeng, Beksan Panji Tuwa, Beksan Panji Anom, Beksan Lawung Gede, Beksan Lawung Cilik, Beksan Gelas* (Amen Budiman, *Wawasan 9* Desember 1989). Bentuk-bentuk pertunjukan tari yang berkembang di keraton itulah yang kemudian dijadikan pijakan dasar perkembangan tari gaya Surakarta.

Dalam kajian ini konsentrasi utamanya pada penggunaan data kualitatif yang mengacu pada pemikiran Pertti Alasuutari yang menyatakan bahwa

penelitian yang mengandalkan data kualitatif disarankan untuk menyelidiki data itu sebanyak mungkin sehingga akan dimunculkan pertanyaan-pertanyaan menuju 'mengapa' dan 'bagaimana' dalam mengungkap misteri yang berada di belakang data kualitatif (Alasuutari, 1996: 22).

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan asumsi-asumsi penelitian kualitatif yang multi disiplin, bertolak dari ilmu-ilmu sejarah, sosial, dan koreografi. Penggalan data awal dilakukan dari hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan termasuk tulisan-tulisan pada umumnya. Kajian-kajian itu diharapkan dapat memberikan inspirasi untuk menelusuri permasalahan tentang karakter dalam tari gaya Surakarta. Untuk mempertajam aktualitas data maka studi kepustakaan akan ditindaklanjuti dengan memasuki wilayah dinamika pemikiran baru dalam perkembangan tari Jawa gaya Surakarta.

## B. Seni Tari Jawa: di dalam Keraton

Istilah tari gaya Surakarta ini kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu, mengingat sampai sekarang ada pula sebutan lain yaitu Tari Sala. Dalam pengalaman penulis, sebutan Tari Sala tersebut terkesan lebih akrab bahkan sampai sekarang masih banyak yang menggunakan penyebutan Tari Sala. Hal ini berkaitan dengan awal berdirinya keraton Surakarta, sebagaimana dijelaskan Sapardi Yosodipuro bahwa istilah Surakarta itu adalah nama kotanya setelah berdirinya keraton, dahulunya berupa desa dengan sebutan Sala menurut nama sesepuhnya yaitu orang yang dituakan atau orang yang dianggap pandahulunya (*cikal-bakal*) bernama Ki Gedhe Sala. Setelah desa Sala diminta Paku Buwono II (1745) untuk mendirikan keraton, nama desa Sala diminta (*kapundhut*) digantikan nama Surakarta Hadiningrat (Sapardi Yosodipuro, 1987: 1). Bertolak dari peristiwa berdirinya keraton Surakarta tersebut maka dalam hal ini kemudian digunakan istilah tari gaya Surakarta.

Mengingat tari gaya Surakarta bersumber dari keraton maka dalam khasanah pengetahuan tari di Indonesia kemudian disebut sebagai tari klasik sejalan dengan pemikiran Soedarsono bahwa tari klasik adalah tari yang semula berkembang di kalangan raja dan bangsawan dan telah mencapai kristalisasi artistik yang tinggi dan telah pula menempuh jalan sejarah yang cukup panjang sehingga memiliki pula nilai tradisionil (Sudarsono, 1977: 31). Kristalisasi yang dimaksud dalam implementasinya menunjuk pada adanya bentuk dan pola gerakan tari yang terukur dan dibakukan berdasarkan *pakem beksa* yang berisi

rumusan tentang aturan-aturan perlakuan terhadap bentuk gerak tari dan teknik gerak tari keraton.

Tentang adanya *pathokan-pathokan* yang menjadi *pakem beksa* tari keraton, dalam *Serat Kridwayangga* yaitu buku yang memaparkan tentang adanya *Pakem Beksas* menegaskan bahwa *pathokan-pathokan* itulah yang menjaga nilai-nilai tari keraton agar tetap lestari sebagai tarian *pusaka*, sebagaimana tersurat di dalamnya: *mila manawi mboten kaparsudi ppathokanipun, saèstu bade mboten tetep nama pinusaka* (Maka dari itu apabila tidak dipertahankan aturan-aturannya, pastilah nantinya tidak dapat lagi disebut sebagai *pusaka*). Sampai sekarang tari keraton sebagai warisan *pusaka* keraton dalam kehidupan masyarakat tradisi masih diyakini memiliki nilai-nilai *tuntunan* di samping sebagai bentuk tontonan yaitu sebagai seni pertunjukan. Nilai *tuntunan* yang dimaksud adalah merupakan nilai fungsi tari sebagai wahana untuk membangun watak/jiwa luhur menurut ajaran *Kabudayan Jawi*. Adapun nilai tontonan yang dimaksud adalah tari keraton sebagai seni pertunjukan itu untuk mempertontonkan nilai-nilai kebagusan, kecakapan dan perwujudan tari melalui gerak-gerak keindahan tari keraton, sebagaimana diterangkan dalam *Serat Kridwayangga* bahwa *beksas punika amitontonaken kabergasan, kawasisan, wewangunan, ingkang saged angirip dateng larasipun beksas* (Sastrakartika, (tt), 4-5). Selanjutnya dapat ditarik suatu pengertian bahwa keindahan tari keraton yang memiliki nilai-nilai *tuntunan* dan tontonan di atas dalam perwujudannya menjadi *pathokan-pathokan* yang harus diindahkan.

Substansi *pathokan-pathokan* itu pada hakekatnya merupakan teori yaitu pengetahuan yang menjelaskan tentang bentuk gerak tari dan teknik gerak tari dengan itikad untuk membingkai nilai-nilai watak dan jiwa luhur yang terkandung dalam tari keraton. Di dalam tari keraton *pathokan* tari berkiblat pada tari alus yang disebut Tari Hendrayawedi, Tari Hendrayawerdu dan Tari Hendrayamerdu. Ketiganya tersebut sekalipun bentuknya tari alus, akan tetapi dapat dikatakan mewartakan *pathokan* tari keseluruhannya seperti halnya untuk tari yang berbentuk kasar, *madya*, wayang orang, *petilan-petilan*, *wireng*, sebagaimana dijelaskan berikut ini.

*Ing serat Kridwayangga ngriki, ingkang langkung perlu piyambak pathokan beksas tetiga, inggih punika Beksas hendrayawedi, Beksas hendraya werdu, beksas hendraya merdu. Beksas tetiga kasebut kanggé pathokan beksas sadaya, sanadyan beksas kasar, beksas madya, wayang tiyang, petil-*

*petilan ingkang kaanggé wirèng sasampunipun, ing mangka beksas tetiga punika pérangan alus, ewandéné saged sumrambah.* (Sastrakartika tt : 12-13)

(dalam *serat Kridwayangga* yang paling penting adalah tiga dasar tari yaitu tari *hendrayawedi*, *hendraya werdu*, *hendraya merdu* ketiganya menjadi dasar semua tari, walaupun tarian kasar, *madya*, wayang orang, *petilan* yang sudah dipakai untuk *wireng*. Padahal tiga dasar tarian diatas merupakan tarian halus, tapi bisa untuk semuanya)

*Pathokan* yang bertolak dari ketiga bentuk tarian di atas, lengkapnya disebut *Hastakawaca* yang berarti delapan perangkat *wiraga* tari yaitu (1) *patrap*, (2) *Ulat-ulatan*, (3) *Tanjak*, (4) *pacakgulu*, (5) *ukuran tungkuk*, (6) *dariji asta*, (7) *léyot*, (8) *Ulahing Jaja*, sebagaimana diterangkan bahwa *patokan beksas tetiga sangkepipun hastakawaca, tegesipun perabot wewolu*(Sastrakartika, tt: 12). Dalam kaitannya dengan musik iringan atau *gendhing* terdapat dua *pathokan* yaitu yang berkenaan dengan irama disebut *Kawaca lagudan* yang berkaitan dengan *rasaseleh* gerakan atau rasa keselarasan *gendhing* dengan gerakan tari seperti jatuh pada *kenong*, *kempul* atau *gong* pada prinsipnya ada 8 macam bentuk *gendhing* yang dapat dipadukan dengan pengolahan irama disebut *Hastakawaca Gendhing*.

Paparan di atas menunjukkan bahwa eksistensi dan konsepsi keindahan tari keraton memiliki tiga perangkat *pathokan* yaitu *Hastakawaca*, *Kawaca lagu* dan *Hastakawaca Gendhing* sebagaimana diterangkan berikut ini.

*Wirama gendhing : ketuk, kenong, gong badé kasandangaken tumandangipun beksas; irama kanggé beksas nama: kawaca lagu. Bebakuning gendhing papatokan ketuk, kenong gong kanggé beksas ingkang wewiledan irama, nama Hastakawaca Gendhing* (Sastrakartika, tt: 21).

(Irama *gendhing* : *ketuk, kenong, gong* akan digunakan untuk gerakan tari; irama untuk tari bernama : *kawaca lagu*. *Gendhing* pokok berdasar *ketuk, kenong, gong* untuk tari irama *wilet*, bernama : *Hastakawaca Gendhing* )

Ketiga perangkat tari keraton tersebut masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Hastakawaca

Hastakawaca ini *pathokan* yang berkaitan

dengan persoalan wiraga yaitu gerakan penari dalam membawakan suatu peranan harus memenuhi 8 macam ketentuan berikut ini.

- a. *Patrap*<sup>2</sup> yaitu pola gerakan tari selaras dengan karakter tarinya, misalnya untuk peran Bogis disebut *munding mangundo*, sebaiknya sering melakukan gerakan badan menunduk kemudian menengadiah (*andingkluk lajeng ndengèngèk*) (Sastrakartika, tt : 13)
- b. *Ulat-ulatan* yaitu tolehan dan arah pandangan mata, misalnya mengawasi lawan, melirik pundak dan lain-lain.
- c. *Tanjak* yaitu sikap tangan membentuk suatu pose gerak yang merefleksikan karakter tari, misalnya Tanjak Kalang Panantang menggambarkan sikap siaga menjaga diri dari orang yang bermaksud jelek.
- d. *Pacak gulu* yaitu gerakan kepala yang berporos pada leher, misalnya untuk peran Bogis, dagu bergerak ke kiri, lalu kembali lurus, gerakannya seperti menatapkan (cepat).
- e. *Ukuran tungkak* yaitu ukuran jauh dekatnya jarak tungkak telapak kaki kanan dengan telapak kaki kiri, misalnya berjarak dua pecak untuk peranan buta atau raksasa.
- f. *Darji asta* yaitu posisi jari-jemari tangan yang membentuk suatu pola, misalnya bentuk Ambaya mangap digunakan untuk Beksa Panji Sepuh.
- g. *Léyot* yaitu gerakan dan posisi batang tubuh, misalnya léyot wangking yaitu miring ke kanan atau kekiri untuk tari putri. *Léyot* ini tidak semua tarian ada, seperti Bogis ini tidak menggunakan *léyot*.
- h. *Ulahing Jaja* yaitu batang badan yang akan dibentuk dengan sikap dada, misalnya dada *mungal* sedikit, untuk peranan Sudira.

## 2. Kawaca Lagu

*Kawaca Lagu* yaitu berkaitan dengan irama cepat lambatnya ketukan lagu *gendhing* atau *kendho kencengipun laguning gendhing*. Di dalam karawitan, irama *gendhing* terbagi dalam bentuk irama satu atau *irama lancar*, irama dua atau *irama tanggung*, irama tiga atau *irama dadi* dan irama empat atau *irama wilet*.

## 3. Hastakawaca Gendhing

*Hastakawaca Gendhing* yaitu berkaitan dengan patokan gerak yang mengikuti patokan ketuk, kenong dan gong yang dipadukan dengan irama dalam

bentuk *gendhing*. Ada 8 macam bentuk *gendhing* yang dibakukan yaitu (1) *ketawang*; (2) *Ladrang*; (3) *Sambega gendhing ketuk kalih kenong*; (4) *Sambega gendhing ketuk kalih kerep minggahipun ketuk sekawan*; (5) *Sambega gendhing ketuk kalih arang minggahipun ketuk sekawan*; (6) *Sambega gendhing ketuk sekawan kerep minggahipun ketuk wolu*; (7) *Sambega gendhing ketuk kalih arang minggahipun ketuk wolu*; (8) *Sambega gendhing ketuk sekawan arang minggahipun ketuk wolu*.

Patokan atau aturan tari keraton dalam rangka untuk mempertontonkan estetika tari yang terdiri dari 3 perangkat di atas menunjukkan bahwa tari memiliki jiwa atau gerak memiliki irama ibarat wadah dan isi yang keduanya terpadu dan menyatu ibarat menyatunya kehidupan lahir dan batin. Hal itu selaras dengan pernyataan Soemardjo Hardjoprasanto bahwa dari aspek teknis, tari keraton itu sendiri sebagai suatu karya seni yang demikian rumit, *ngrawit*, *dansophisticated* yang berkesan suatu hasil karya yang digarap melewati proses luar dalam atau lahir batin (Soemardjo Hardjoprasanto, 1977: 16). Lebih lanjut Wahyu Santosa Prabawa berpandangan bahwa para *empu* tari Jawa itu menganggap 'tubuh sebagai omah' yang harus dilihat secara jeli berbagai kelebihan dan kekurangannya, karena wujud gerak tari itu sepenuhnya akan diungkapkan melalui tubuh penari (Wahyu Santoso Prabowo, 2002: 96), maka secara batiniah akan menghasilkan 'isi omah' yaitu sikap batin. Penghayatan tari sebagai laku batin pada sebagian orang dapat menemukan filsafat di dalamnya, sebagaimana nasehat Sukamta kepada anaknya agar mengembangkan cara hidup seperti orang menari yaitu sebagai berikut.

*Sabar ora delélah, budidaya nuting irama, ora kemrungsung lan ora nggégé mangsa, jalaran kabèh kapurba déning wahyuning kala mangsa.*<sup>3</sup>

(Sabar akan tetapi tidak seenaknya sendiri, Selalu berusaha, mengikuti gerak kehidupan yang ada dan tidak tergesa-gesa, Karena semua dikuasai kekuatan yang ada di dalam waktu.)

Pandangan hidup di atas dapat dikatakan sebagai implementasi nilai fungsi tari keraton yang memberikan tuntunan watak dan jiwa luhur. Menurut Tati Narawati, 'kekuatan waktu' itu merupakan kepercayaan yang didasari atas pemahaman tradisional, bahwa semua perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh kekuatan yang terdapat di dalam

waktu, atau disebut pula dengan istilah *kala* (Tati Narawati, 2003, 68). Hal itu terlihat dari adanya hari *pasar* yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wagé, Kliwon* yang oleh masyarakat tradisi diyakini bahwa masing-masing *pasar* itu memiliki kekuatan dan karakternya sendiri-sendiri. Implementasinya dalam tari keraton itu memiliki *rasa seleh* gerak yang selaras dengan pemangku iramanya, misalnya pada *Kempul, Kenong, atau Gong*. Misalnya pada *gendhing* bentuk *Ketawang* gerak sabetan yang terdiri dari 12 hitungan itu dimulai dari *Kempul* kosong, berbeda dengan bentuk *Ladrang* dimulainya pada *Kempul* kedua, karena selesainya gerakan, *tanjak* harus jatuh *Gong*. Demikian setiap pola gerak atau *sekar*an memiliki jumlah hitungan yang berbeda-beda, oleh karena itu setiap akan mulai atau mengakhiri *sekar*an harus diselaraskan dengan bentuk *gendhingnya* agar *rasa sèlèh* gerakannya selaras dengan pemangku iramanya. Misalnya akan *Tanjak Harsaya* bersamaan dengan pemangku irama *Kenong*; *Tanjak Sangkaya* pada pemangku irama *Gong*. Hal demikian di dalam *tari keraton* termasuk penguasaan *iramadangendhing* bagi seorang penari dan sekaligus juga merupakan bagian dari nilai estetika tari keraton.

Selanjutnya dengan adanya pandangan empu tari yang menganggap 'tubuh sebagai *omah*' dan hal sikap batin sebagai 'isi omah' di atas dapat dikatakan sebagai persoalan *wadah* dan isi, maka sebagai ekspresi seni kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam estetika tari keraton. Dapat dianalogikan, suatu kandang bisa disebut kandang kuda apabila digunakan untuk kuda. Apabila digunakan untuk sapi maka akan disebut kandang sapi. Demikian halnya tari keraton sebagai bentuk ekspresi seni memiliki *wadah* dan isi serta maksud penciptaan yang selalu berkiblat pada Pranatan-Adat yang menurut Sapardi Yosodipuro tujuannya adalah untuk keselamatan sesama (Sapardi Yosodipuro, 1987, 3), maka apabila tari keraton didudukkan sebagai bentuk seni sebaiknya juga didudukkan dalam konsepsinya yaitu keluhuran budaya. Sapardi Yosodipuro mengingatkan bahwa bagi keraton Surakarta, kerajaan dan kebudayaannya itu ibarat madu dan manisnya. Budaya tanpa tata krama dan kesusilaan, sama saja dengan bunga tanpa sarinya, maka keharuman nama bangsa itu bergantung pada keluhuran budayanya (Sapardi Yosodipuro, 1987, 15).

### C. Karakter Tari Gaya Surakarta

Kata 'karakter' dalam bahasa Inggris *character* dapat berarti watak, sifat, peran. Apabila dikaitkan

dengan kata tari maka dapat berarti suatu peran tari yang memiliki sifat khas (*characteristic*) dari perwatakan manusia. Dalam arti yang lain *character* dari bahasa Yunani berarti *charas-seini* yang semula berarti coretan atau goresan. Goresan dimaksud adalah bekas yang dibuat atau ditinggalkan oleh tindakan, oleh karena bermakna maka goresan tersebut menjadi stempel mewakili jiwa seseorang lewat perilakunya. Perilaku seseorang yang meninggalkan bekas goresan-goresan sekaligus menjadi stempel yang bermakna mencerminkan jiwa pribadinya (A. Tasman, 2008: 19). Perilaku tersebut dalam hal ini berupa perilaku tari sejalan dengan batasan tari Pangeran Suryodiningrat bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu (Soedarsono, 1977: 17).

Terkait dengan persoalan tari keraton perlu juga dipahami adanya definisi tari yang dikemukakan oleh Soedarsono bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Soedarsono, 1977: 17). Selanjutnya perlu dipahami pula bahwa sebagai bentuk ekspresi jiwa manusia maka tari keraton sejalan dengan pemikiran Sumaryono merupakan ekspresi kolektif atau komunal yaitu suatu peristiwa tari yang berkaitan dengan kepentingan-kepentingan komunal masyarakat pendukungnya. Secara wujud dan bentuknya merupakan karya dan milik dari komunal yang melatarbelakanginya (Sumaryono, 2007: 4), yang dalam hal ini adalah pranatan-adat keraton.

Selanjutnya untuk mengetahui tentang pengertian karakter tari keraton dapat dikembangkan dari adanya pemahaman-pemahaman di atas menjadi seperti berikut ini.

- suatu peran tari itu memiliki sifat khas (*characteristic*) atas perwatakan manusia yang dalam hal ini termasuk juga tari keraton. Tari Keraton sebagai bentuk tari maka tari keraton adalah ekspresi jiwa yang bersifat kolektif.
- perilaku tari atau gerakan tari keraton itu meninggalkan lukisan kesan-kesan yang mencerminkan jiwa kepribadian orang Jawa. Lukisan kesan-kesan yang berupa lintasan-lintasan dan alur gerakan tubuh yang dalam hal ini berperan menjadi stempel yang merefleksikan karakter peran.
- tari keraton sebagai bentuk ekspresi kolektif atau komunal berkaitan dengan kepentingan-kepentingan pranatan adat oleh karena itu gerakan-gerakan tari keraton dari seluruh bagian

tubuh itu mempunyai maksud tertentu yaitu mencerminkan bentuk-bentuk yang berguna untuk membangun watak/jiwa luhur.

Ketiga macam uraian di atas menunjukkan bahwa karakter tari keraton itu memiliki konstruksi yang terdiri dari 3 elemen yaitu peran, perilaku, perwatakan sejalan dengan pernyataan A. Tasman bahwa karakter paling tidak bisa dibedakan menjadi 3 yaitu karakter berdasarkan konstruksi jasmaniah (tipologi), temperamen dan watak, dengan penjelasan sebagai berikut.

a. Tipologi.

Karakter ini mempunyai ciri berdasarkan kondisi jasmaniah ialah keadaan individu secara fisiologis dikarenakan ada sifat-sifat yang dibawa sejak lahir. Sifat orang yang bertubuh langsing berbeda dengan sifat-sifat orang yang bertubuh gemuk.

b. Temperamen.

Karakter dalam arti temperamen adalah sifat-sifat dan kejiwaan seseorang disebabkan oleh adanya zat di dalam tubuhnya sehingga mempengaruhi tingkah laku. Temperamen adalah bagian khusus dari kepribadian yang diberi definisi : Temperamen adalah gejala karakteristik daripada sifat individu kena rangsangan emosi, kekuatan serta kecepatan bereaksi, kualitas kekuatan suasana hatinya, segala cara dari fluktuasi dan intensitas suasana hati, gejala ini tergantung kepada faktor konstitusional terutama berasal dari keturunan.

c. Watak.

Karakter dalam arti watak ialah pribadi jiwa yang menyatakan dirinya dalam segala tindakan dan pernyataan. Karakter ditinjau dari ilmu watak adalah tingkah laku atau perilaku tindakan sebagai pernyataan pribadi jiwanya (A. Tasman, 2008: 19-21).

Bertolak dari paparan di atas maka karakter tari keraton memiliki konstruksi yang terdiri dari tipologi, temperamen dan perwatakan yang diturunkan atau merupakan transformasi dari bentuk-bentuk wayang kulit. Bentuk wayang kulit memiliki ukuran fisik (tipologi), permainan gerak wayang (temperamen) dan *wanda* (karakter) dalam bentuk rupa perwajahan wayang kulit yang berbeda-beda pada setiap tokoh atau peran. Dengan kata lain tari keraton merupakan transformasi dari bentuk karakter wayang kulit menjadi bentuk karakter yang dimainkan orang.

Selanjutnya apabila didudukkan sebagai bagian dari Pranatan Adat maka tari keraton adalah merupakan pola gerak terstruktur atas suatu peran

berbentuk alur gerakan seluruh tubuh yang merefleksikan karakter-karakter untuk membangun budi pekerti dari watak dan jiwa luhur. Karakter-karakter yang terstruktur dalam bentuk gerakan tari tersebut, difungsikan sebagai nilai-nilai tuntunan untuk membangun budi pekerti luhur melalui penghayatan terhadap tabiat dan gerak laku peranan yang dapat menunjukkan ajaran-ajaran mana yang baik dan buruk.

Tabiat baik buruk tersebut dalam tari keraton terbagi menjadi 10 macam peran yaitu *Panji Sepuh*, *Panji Enèm*, *Wukirsari*, *Tandang*, *Buta*, *Bogis*, *Dugang*, *Wanudya*, *Wanara* dan *Sudira* (Sastrakartika, (tt): 8), yang tercermin dari vokabuler-vokabuler, alur gerakan dan teknik-teknik gerak yang mendasari karakternya masing-masing. Setiap peranan akan memiliki tingkah laku atau perilaku, gerak-gerik, perbuatan-perbuatan dan sikap tari yang mengekspresikan karakternya, sejalan dengan pandangan A. Tasman tentang karakter berikut ini.

Karakter ialah tingkah laku atau perilaku, gerak-gerik, perbuatan-perbuatan, cara bersikap yang selama hidupnya tetap dan berakar dalam jiwa-raga seseorang menimbulkan kesan keseluruhan, bahwa orang itu berbeda dari orang lain (A. Tasman, 2008: 20).

Pranatan adat Jawa yang memandang akan pentingnya memberikan tuntunan budi pekerti melalui adat dan kebiasaan tari tersebut sejalan dengan pendapat A. Tasman berikut ini.

Karakter sering disamakan dengan tabiat, dalam ajaran ini karakter lebih merupakan anugerah Tuhan tentang suatu tabiat yang diresmikan-Nya dan karenanya beribadat kepada-Nya. Pembangunan karakter itulah pekerjaan yang terpenting pernah diamanatkan kepada manusia setelah banyak celah-celah yang membahayakan kebiasaan-kebiasaan yang sudah baik. Perolehan suatu karakter yang mulia tidaklah terjadi dengan secara kebetulan. Karakter itu merupakan hasil dari adat kebiasaan dan sikap yang dikembangkan oleh seseorang. Dalam sejarah kita dapat memperoleh satu nilai karakter yang sangat mulia (Isa Almasih) (A. Tasman, 2008: 23).

Terkait dengan paparan di atas, pengertian watak secara berangsur-angsur mengalami perubahan yaitu pada awalnya watak dikatakan sebagai alat untuk membuat stempel, kemudian stempel itu sendiri, misalnya watak pemberani dan perilaku berani,

menurut A. Tasman sebenarnya sebagai gambaran manusia tertentu titik perhatiannya pada etis dan estetis tindakan seseorang dalam ukuran kepentingan bersama. Watak karakter juga berarti struktur batin yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya dalam prinsip-prinsip yang tetap (A. Tasman, 2008: 20-21). Implementasinya dalam tari keraton karakter watak pemberani dan perilaku berani itu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Peran : Arjuna

- a. Tipologi: ukuran *dedeg* (ketinggian badan) cukupan/sedang; ukuran kegemukan badan cukupan/sedang; ukuran bentuk tubuh cukupan/ sedang.
- b. Temperamen: *Alus Luruh* dengan alur gerakan yang mengalir tanpa putus (*mbanyumili*). Dalam adegan perang apabila musuhnya terjatuh tidak boleh menyerang dahulu, harus menunggu sampai musuhnya dapat bangkit kembali untuk melanjutkan peperangan lagi (N. Supardjan & I Gusti Ngurah Supartha, 1982: 87).
- c. Perwatakan: watak dan jiwa luhur seorang ksatria.

Karakter peran Arjuna di atas memberikan gambaran adanya ajaran nilai-nilai watak dan jiwa luhur dalam tari keraton menurut pranatan adat Jawa. Kekuatan karakter dari setiap peranan itulah dalam kajian ini selanjutnya dapat dikatakan sebagai identitas tari keraton. Dalam implementasinya, karakter tari keraton itu direfleksikan melalui bentuk-bentuk vokabuler dan teknik-teknik gerak tari yang menurut *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* terdiri dari: *namaning beksa, larasing beksa, adegan beksa, patraping beksa, ulat-ulatanipun beksa, namaning tanjak, namaning pacak gulu, ukuran tunggak kekalih, namanining traping dariji asta, namining léyot, ulahipun jaja* yang secara umum didasarkan pada adanya *patokan beksa*: *alus, madya dan kasar* (Sastrakartika, (tt): 8-11).

Ketiga macam bentuk tari yaitu *alus, madya dan kasar* tersebut pembedaannya didasarkan pada adanya batasan rentangan gerakan tangan dari masing-masing bentuk tari tersebut. Batasan gerakan tangan untuk bentuk tari *alus* yaitu gerakan kedua tangannya tidak boleh melebihi tingginya payudara. Pada bentuk tari *madya* gerakan tangannya secara bergantian dapat bergerak di atas dan di bawah payudara. Adapun pada bentuk tari *kasar* rentangan kedua tangannya selalu berada di atas payudara. Gerak tangan pada masing-masing bentuk tari tersebut dikecualikan pada saat tidak melakukan

gerakan tari seperti halnya ketika *tanjak* dan juga pada saat *beksan* sekaran yang memainkan senjata. Dalam pembagian tersebut maka muncul adanya penggolongan sebagai berikut.

- a. *Alus* : untuk karakter *Panji Sepuh, Panji enèm dan Wukir Sari*, termasuk *Wanudya*.
- b. *Madya* : untuk karakter *Tandang, Dugang, Sudira*
- c. *Kasar* : untuk karakter *Buta, Bogis, Wanara* (Sastrakartika, (tt) : 15)

Ketiga macam bentuk tari di atas sebagaimana dijelaskan dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* berikut.

*Patokan beksa: alus, madya, kasar punika kenging katitik saking olah solahipun darijining asta, kadosta:*

1. *Beksa alus, punika darijining asta sadasa mboten kenging angungkuli arah leres susu, kajawi wonten kalanipun anandukkaken dedamel utawi beksan sekaran.*
2. *Beksa madya punika darijining asta sadasa ingkang gangsal sowang saget lelébotan, ngandap susu nginggil susu, ugi kajawi wonten kalaning kados kasebat ing nginggil.*
3. *Beksa kasar, darijining asta sadasa mboten kenging wonten sangandaping susu, ugi kajawi wonten kalanipun kados ing nginggil, punapa malih manawi pinuju mboten tumandang beksa* (Sastrakartika, (tt): 10-11)

(Dasar tari: *halus, madya, kasar* bisa dilihat dari gerakan jari tangan, seperti:

1. Tari *halus*, kesepuluh jari-jari tangan tidak boleh lebih tinggi dari dada, kecuali suatu saat dibutuhkan untuk tarian.
2. Tari *madya* kesepuluh jari tangan yang lima bisa bergantian di bawah dan di atas dada, dan juga kecuali dibutuhkan seperti disebutkan di atas.
3. Tari *kasar*, kesepuluh jari tangan tidak boleh di bawah dada, kecuali suatu saat dibutuhkan seperti tersebut di atas. Apalagi ketika tidak bergerak menari).

Atas adanya ketiga macam penggolongan tari di atas pembedaan karakternya memiliki ketentuan-ketentuan yang didasarkan pada tipologi, temperamen dan perwatakan sebagaimana dijelaskan di atas yaitu keadaan dan karakter orang dalam keseharian dijadikan dasar pertimbangan terhadap pemeranan tarinya.

Hal pemeranan karakter tari di atas sejalan dengan keterangan di dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* sebagai berikut.

*Ukuran pasikonipun badan sakojur (saujud=sakojur) punapa malih kahanan, ingkang saged daup kaliyan pratingkahing beksa, badé dedapukanipun (dedapuranipun).*

1. *Ukuran dedeg* : *inggil, cekapan, andap.*
2. *Ukuran badan* : *lema, cekapan, kera.*
3. *Ukuran wangunipun badan* : *gilig, cekapan, gèpèng.*
4. *Ukuran greng* : *ageng, cekapan, alit.*
5. *Ukuran kulitan* : *jené, abang, cemeng.*
6. *Ukuran kekiyatan* : *santosa, cekapan, ringkih.*
7. *Ukuran sembada* : *ageng, inggil, lema.*
8. *Ukuran pideksa* : *sarwa, cekapan, sadaya.*
9. *Ukuran kuciwa* : *k o s o k w a n g s u l i p u n sembada.*
10. *Ukuran paraéyan* : *bunder, cekapan, lonjong.*
11. *Ukuran pasemon* : *uruh, lanyap, regu.*
12. *Ukuran ulatan* : *liyep, tajem, teleng.*
13. *Tandang (pratingkah)* : *klemer, sigrak, dugang.*
14. *Antawecana* : *semanak, ladak, prasaja.*

Adapun tentang adanya 10 macam bentuk karakter tari keraton sebagaimana telah disebutkan di atas, dalam implementasi tarinya dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Karakter Panji Sepuh.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Panji Sepuh* ini dijelaskan sebagai berikut.

*Namaning beksa: Hendrayawedi; Larasing beksa: Panji Sepuh; Adegipun beksa: Tambak Westi; Patraping beksa: Beksamerak ngigel; Ulat-ulatanipun beksa: Anglirik midangan (pundak); Namaning tanjak: Tajem; Namaning pacak gulu: Panggil; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: dengket; Namaning traping dariji ast: Ambaya mangap; Naminig léyot: wangking; Ulahipun jaja: mungal samantra.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Panji Sepuh* sebagai berikut.

Peran *Panji Sepuh* ini mempunyai karakter *Hendrayawedi*,<sup>4</sup> bentuknya tergolong tari alus. Secara harfiah dapat diartikan 'raja sanggup mewujudkan,' *Adegipun*<sup>5</sup> *Tambak Westi*<sup>6</sup> yang secara harfiah mempunyai arti bahwa 'gagasan utamanya menolak bahaya.' Sikap pembawaannya *merak ngigel*<sup>7</sup> yaitu

ibarat burung merak yang sedang mengembangkan bulu dan membuka ekornya maka kelihatan sangat indah dan megah. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Panji Sepuh* atau keindahan tari *Panji Sepuh* terletak pada karakter *Hendrayawedi* yaitu seperti seorang raja yang mempunyai kebijaksanaan dengan cara halus dapat menciptakan kedamaian dengan penuh kewibawaan dan kemegahannya.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut; Gerak muka dan pandangan mata: *anglirik midangan (pundak)*; Sikap berdiri: *tanjak tajem*; Gerakan kepala: *pacak gulu panggil*; Jarak kaki *tanjak: dèngkèt*; Bentuk jari: *ambaya mangap*; Gerakan badan: *léyot wangking*; Sikap dada: *mungal samantra*.

Karakter *Hendrayawedi* ini tergolong peranan *Panji Sepuh* seperti misalnya *Arjuna* untuk peran tua, mempunyai sifat-sifat tari putra *Alus Luruh*. Pada sikap berdiri posisi kaki tidak terlalu lebar, mimik tajam dan *wingit*. Gerak tari tidak terputus-putus sehingga terasa ada kontinuitas gerakan tari yang bersambungan, dapat diibaratkan dan dinamakan *mbanyumili* yaitu gerakan seperti air mengalir yang tiada putus-putusnya. Dalam adegan *peperangan* seperti halnya dalam *Beksan Tandingan*, maka apabila musuhnya terjatuh tidak boleh menyerang dahulu, harus menunggu sampai musuhnya dapat bangkit kembali untuk melanjutkan peperangan lagi. Sikap ini dalam tari keraton disebut *Ekastakawacabeksa*<sup>8</sup> yang berarti pola gerak tariannya dapat terlihat dari gerakan tangannya yang menunjukkan kesatuan sikap.<sup>9</sup>

#### 2. Karakter Panji Enèm.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Panji Enèm* ini dijelaskan sebagai berikut.

*Namaning beksa: Hendrayawerdu; Larasing beksa: Panji Enèm; Adegipun beksa: Tambak Baya; Patraping beksa: Sata Ngatap Suwiwi; Ulat-ulatanipun beksa: Anglirik siku (sikut); Namaning tanjak: Tajug; Namaning pacak gulu: Panggung; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: benggang sekaki; Namaning traping dariji asta: Karah Bedat, Purnama Sidi, Kontabaskoro; Naminig léyot: kalpika; Ulahipun jaja: mungal samadya.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Panji Enem* sebagai berikut.

Peran *Panji Enèm* ini mempunyai karakter *Hendrayawerdu*<sup>10</sup>, bentuknya tergolong tari alus. Secara harfiah dapat diartikan 'raja yang masih dapat berubah wujud,' *adegipuntambak baya*<sup>11</sup> yang secara harfiah mempunyai arti bahwa 'gagasan utamanya penolak bahaya.' Sikap pembawaannya *sata ngatap suwiwi*<sup>12</sup> yaitu ibarat ayam yang sedang mengembangkan atau memanjangkan sayapnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Panji Enèm* atau keindahan tari *Panji Enèm* terletak pada karakter *Hendrayawerdu* yaitu seperti seorang raja yang masih mengembangkan atau memanjangkan kemampuannya (sayap) dengan cara halus dapat menciptakan kedamaian atau menolak bahaya.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan yaitu; Gerak muka dan pandangan mata: *anglirik siku (sikut)*; Sikap berdiri: *tanjak tajug*; Gerakan kepala: *pacak gulu: panggung*; Jarak kaki *tanjak: benggang sekaki*; Bentuk jari: *karah bedat, purnama sidi, kontabaskoro*; Gerakan badan: *léyot kalpika*; Sikap dada: *mungal samadya*.

Karakter *Hendrayawerdu* ini tergolong peranan *Panji Enèm* yang mempunyai sifat-sifat tari putra *alus luruh*. Akan tetapi untuk peranan muda seperti *Abimanyu* anaknya *Arjuna*. Pola gerakan *Hendrayawerdu* ini pada dasarnya tidak banyak berbeda dengan sifat-sifat yang terdapat pada *tari alus* untuk peran tua. Hanya saja dalam *tandingan*, oleh karena masih muda karakternya dipengaruhi oleh gejolak darah mudanya maka pola gerakannya dapat lebih agresif dalam menghadapi lawan. Sikap ini disebut *Dwiastakawacabeksa*<sup>13</sup> yang berarti pola gerak tarinya dapat terlihat dari gerakan kedua tangannya yang menunjukkan dan terkesan pamer yaitu memamerkan kelebihanannya (N. Supardjan & I Gusti Ngurah Supartha, 1982 : 87)

### 3. Karakter *Wukirsari*.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Wukirsari* ini dijelaskan sebagai berikut.

*Namaning beksa: Hendrayamerdu; Larasing beksa: Wukirsari; Adegipun beksa: Tambak Pringga; Patrapping beksa: Kukila Tumiling; Ulat-ulatanipun beksa: Anglirik jentikan; Namaning tanjak: Tawing Simpir; Namaning pacak gulu: Panggih; Ukuran tebih celaking tunggak kekalih: benggang kalih kaki; Namaning trapping dariji asta: Naga Ngelak;*

*Naming léyot : kartika mabangun; Ulahipun jaja : mungal semuladak.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Wukirsari* sebagai berikut.

Peran *Wukirsari* ini mempunyai karakter *Hendrayamerdu*<sup>14</sup>, bentuknya tergolong tari alus. Secara harfiah dapat diartikan 'raja yang halus dan menyenangkan,' *adegan Tambak Pringga*<sup>15</sup> yang secara harfiah mempunyai arti bahwa 'gagasan utamanya sebagai penolak bahaya.' Sikap pembawaannya *Kukila Tumiling*<sup>16</sup> yaitu ibarat burung yang sedang menoleh atau melihat-lihat mencari sesuatu. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Wukirsari* atau keindahan tari *Wukirsari* terletak pada karakter *Hendrayamerdu* yaitu seperti seorang raja yang masih mengembangkan diri atau mencari-cari jati diri (melihat-lihat) dengan cara halus akan tetapi *lanyap* atau lincah dan dapat menciptakan kedamaian atau menolak bahaya. Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut; Gerak muka dan pandangan mata: *anglirik jentikan*; Sikap berdiri: *tanjak tawing simpir*; Gerakan kepala: *pacak gulu: panggih*; Jarak kaki *tanjak: benggang kalih kaki*; Bentuk jari: *naga ngelak*; Gerakan badan: *léyot kartika mabangun*; Sikap dada: *mungal semuladak*.

Karakter *Hendrayamerdu* ini tergolong peranan *Wukirsari* yang mempunyai sifat-sifat tari putra *Alus Lanyap*. Peran yang memiliki sifat ini misalnya *lrawan*. Tata gerak dari sifat *Hendrayamerdu* ini dapat lebih agresif lagi dibandingkan dengan sifat *Hendrayamerdu*; Sikap ini disebut "*Triastakawacabeksa*"<sup>17</sup> yang berarti tarinya telah terlihat dari gerak tangan yang mendasarkan pada *Wilet, Trajang* dan *Sigrak*. Untuk ini dalam *tandingan* harus ada unsur mengejek lawan<sup>18</sup>.

Ketiga macam karakter tari di atas yaitu *Hendrayawèdi, Hendrayawerdu, dan Hendrayamerdu* adalah khasanah tari keraton yang dapat dikatakan menjadi bagian utama dan menjadi dasar pengembangan gerak baik tari alus, madya dan kasar yang disebut *Hastakawaca* yang berisi 8 macam perabot tari yaitu: *laras, adeg, ulat-ulatan, tanjak, pacak gulu, léyot, dada, dariji*. Sekalipun ketiganya pada dasarnya merupakan bentuk tari keraton seperti halnya *wireng, petilan, wayang orang, dan lain-lain*, sebagaimana diterangkan berikut ini.

*Ing serat kridwayangga ngriki ingkang langkung perlu piyambak patokan beksa tetiga (Hendrayawèdi, Hendrayawerdu, Hendrayamerdu) sangkepipun<sup>19</sup> hastakawaca, tegesipun parabot wewolu. Beksa tetiga kasebut kangge patokan beksa sadaya, sanadyan beksa kasar, beksa madya wayang tiyang, petilan-petilan ingkang kaanggé wirèng sesampunipun, ing mangka beksa tetiga punika pérangan beksa alus, ewodéné saged sumrambah (Sastrakartika, tt : 12-13)*

(Dalam serat kridwayangga yang terpenting adalah tiga patokan tari (Hendrayawèdi, Hendrayawerdu, Hendrayamerdu) dalam kelengkapan hastakawaca, artinya dari delapan kelengkapan tersebut ketiga tarian itu menjadi patokan tari semuanya, walaupun untuk tarian kasar, tarian madya wayang orang, petilan-petilan yang kemudian dipakai untuk tarian wirèng, walaupun ketiga tarian tersebut merupakan tarian halus akan tetapi bisa untuk semuanya.)

Selanjutnya perlu juga diterangkan bahwa antara nama Tari Panji Sepuh dengan Laras Panji Sepuh, keduanya itu berbeda. Laras Panji Sepuh adalah merupakan bagian dari pola gerak tari yaitu untuk membawakan karakter tari Hendrayawèdi yang berupa tari alus. Mengenai tari Panji Sepuh adalah merupakan tarian pusaka yang dikhususkan untuk para raja Jawa, yang ditarikan dengan cara seorang sendiri, sebagaimana penjelasan berikut.

*. . . Ing laras beksa Panji Sepuh, punika mboten gawat, déné ingkang gawat inggih punika ingkang nama Beksa Panji Sepuh, mila mangaten jalaran beksa Panji Sepuh wau pancèn beksanipun panjenengan nata Jawi, kanggé dumugi sapriki, utawi beksanipun piyambakan (Sastrakartika, tt : 12).*

(. . . Dalam laras tari Panji Sepuh tidaklah gawat, yang gawat itu adalah Tari Panji Sepuh karena Tari Panji Sepuh adalah tarian seorang raja Jawa dalam bentuk tarian tunggal)

#### 4. Karakter Tandang.

Dalam Pakem Beksas Serat Kridwayangga karakter peran Tandang ini dijelaskan sebagai berikut. *Namaning beksa: Kridanirwikara; Larasing beksa: Tandang; Adegipun beksa: Tambak Durga; Patraping beksa: Branjangan*

*Ngumbara; Ulat-ulatanipun beksa: Amawas mengsah; Namaning tanjak: Kiprah; Namaning pacak gulu: Goyang; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: benggang kalih kaki; Namaning traping dariji asta: Silih asih; Namining léyot: mboten wawi léyot; Ulahipun jaja: pajeg (jejeg) semu tanggap.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari Tandang sebagai berikut.

Peran Tandang ini mempunyai karakter Kridanirwikara<sup>20</sup>, bentuknya tergolong madya sifatnya tidak sabar. Secara harfiah dapat diartikan sikap pembawaan dengan emosi kemarahan, artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap yang tidak sabar, 'adegan Tambak Durga<sup>21</sup> yang secara harfiah mempunyai arti bahwa 'gagasan utamanya berupa sikap yang tidak punya perasaan hati atau éwuh-pakéwuh.' Sikap pembawaannya Branjangan Ngumbara<sup>22</sup> yaitu ibarat burung yang sedang mengembara. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa Laras Tandang atau keindahan tari Tandang terletak pada karakter Kridanirwikara yaitu sikap orang yang mengembara tidak punya perasaan hati atau rasa éwuh-pakéwuh.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut, Gerak muka dan pandangan mata: *amawas mengsah*; Sikap berdiri: *tanjak kiprah*; Gerakan kepala: *pacak gulu goyang*; Jarak kaki: *tanjak: benggang kalih kaki*; Bentuk jari: *Silih asih*; Gerakan badan: tidak menggunakan *léyot*; Sikap dada: *pajeg (jejeg) semu tanggap*.

#### 5. Karakter Buta.

Dalam Pakem Beksas Serat Kridwayangga karakter peran Buta ini dijelaskan sebagai berikut.

*Namaning beksa: Kridaniscaya; Larasing beksa: Buta; Adegipun beksa: Tambak Durgama; Patraping beksa: Wreksa Sol; Ulat-ulatanipun beksa: Amawas mengsah; Namaning tanjak: Bapangan; Namaning pacak gulu: Gélo; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: benggang kalih kaki; Namaning traping dariji asta: Bronjongkawat, Kunjarawesi; Namining léyot: mboten wawi léyot; Ulahipun jaja: pajeg (jejeg) semu tanggap.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari Buta sebagai berikut.

Peran *Buta* ini mempunyai karakter *Kridaniscaya*<sup>23</sup>, bentuknya tergolong kasar sifatnya tidak ragu-ragu (*taha-taha*). Secara harfiah dapat diartikan sikap pembawaan dengan tidak ada kepastian, artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap yang tidak ada kepastiannya, ' *adegan Tambak Durgama*<sup>24</sup> yang secara harfiah mempunyai arti bahwa 'gagasan utamanya berupa sikap yang tidak punya perasaan hati atau *éwuh-pakéwuh*.' Sikap pembawaannya *Wreksa Sol*<sup>25</sup> yaitu ibarat pohon tumbang sampai ke akar-akarnya. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Buta* atau keindahan tari *Buta* terletak pada karakter *Kridaniscaya* yaitu sikap orang yang bertumbuhan berjatuh atau bergulung-gulung tanpa punya perasaan hati atau rasa *éwuh pakéwuh*.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut; Gerak muka dan pandangan mata : *Amawas mengсах*; Sikap berdiri : *tanjak bapangan*; Gerakan kepala : *pacak gulu gélo*; Jarak kaki *tanjak* : *benggang kalih kaki*; Bentuk jari : *Bronjongkawat, Kunjarawesi*; Gerakan badan : tidak menggunakan *léyot*; Sikap dada: *pajeg (jejeg) semu tanggap*.

#### 6. Karakter Bogis.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Bogis* ini dijelaskan sebagai berikut.

*Namaning beksa: Kridanukarta; Larasing beksa: Bogis; Adegipun beksa: Tambak Durbaya; Patraping beksa: Munding Mangunda; Ulat-ulatanipun beksa: Amawas mengсах; Namaning tanjak: Giro; Namaning pacak gulu: Gèbès; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: benggang kalih kaki; Namanining traping dariji asta: Blarak sempal, Rayung glagah; Namining léyot: mboten wawi léyot; Ulahipun jaja: pajeg (jejeg) semu tanggap.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Bogis* sebagai berikut.

Peran *Bogis* ini mempunyai karakter *Kridanukarta*<sup>26</sup>, bentuknya tergolong kasar sifatnya rusuh atau pengganggu. Secara harfiah dapat diartikan sikap pembawaan yang suka mengolok-olok dan bersifat menentang, artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap yang selalu menantang dengan penuh ejekan, ' *adegan Tambak Durbaya*<sup>27</sup> yang secara harfiah mempunyai arti sikap yang tidak baik dan membahayakan. ' Sikap pembawaannya *Munding Mangunda*<sup>28</sup> yaitu ibarat kerbau yang merindukan

sesuatu hal. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Bogis* atau keindahan tari *Bogis* terletak pada karakter *Kridanukarta* yaitu sikap orang yang suka mengolok-ngolok dan menentang dengan pikiran yang tidak jelas.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut; Gerak muka dan pandangan mata : *amawas mengсах*; Sikap berdiri : *tanjak giro*; Gerakan kepala : *pacak gulu gèbès*; Jarak kaki *tanjak* : *benggang kalih kaki*; Bentuk jari : *blarak sempal*; Gerakan badan : tidak menggunakan *léyot*; Sikap dada: *pajeg (jejeg) semu tanggap*.

#### 7. Karakter Dugang.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Dugang* ini dijelaskan sebagai berikut.

*Namaning beksa: Daryahascarya; Larasing beksa: Dugang; Adegipun beksa: Tambak Singgun; Patraping beksa: Hanggiri-gora; Ulat-ulatanipun beksa: Amawas mengсах; Namaning tanjak: Tambong; Namaning pacak gulu: Godeg; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: benggang kalih kaki; Namanining traping dariji asta: Traju-mas, Pisang-bali; Namining léyot: mboten wawi léyot; Ulahipun jaja: pajeg (jejeg) semu tanggap.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Dugang* sebagai berikut.

Peran *Dugang* ini mempunyai karakter *Daryahascarya*<sup>29</sup>, bentuknya tergolong madya sifatnya mengagumkan. Secara harfiah dapat diartikan sikap perwatakan yang menyenangkan, artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap perwatakan yang menimbulkan rasa kagum dan menyenangkan, ' *adegan Tambak Singgun*<sup>30</sup> yang secara harfiah mempunyai arti sikap yang mantap dan tidak canggung. ' Sikap pembawaannya *Hanggiri-gora*<sup>31</sup> yaitu ibarat gunung besar yang menakutkan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Dugang* atau keindahan tari *Dugang* terletak pada karakter *Daryahascarya* yaitu sikap orang besar yang mantap dan tidak canggung membuatnya ditakuti.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut; Gerak muka dan pandangan mata : *amawas mengсах*; Sikap berdiri : *tanjak tambong*; Gerakan kepala : *pacak gulu godeg*; Jarak kaki *tanjak* : *benggang kalih kaki*;

Bentuk jari : *traju-mas, pisang-bali*; Gerakan badan : tidak menggunakan *léyot*; Sikap dada: *pajeg (jejeg) semu tanggap*.

#### 8. Karakter Wanudya.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Wanudya* ini dijelaskan sebagai berikut. *Namaning beksa: Daryalaksmi; Larasing beksa: Wanudya; Adegipun beksa: Tambak Haya; Patraping beksa: Mucang késissan; Ulat-ulatanipun beksa: Anglirik driji asta; Namaning tanjak: Tambak sampur; Namaning pacak gulu: Ganil; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: dengket kalih kaki; Namanining traping dariji asta: Baya mangap; Namining léyot: léyot wangking; Ulahipun jaja: pajeg (jejeg) semu tanggap.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Wanudya* sebagai berikut.

Peran *Wanudya* ini mempunyai karakter *Daryalaksmi*<sup>32</sup>, bentuknya tergolong alus sifatnya keindahan atau enak dipandang. Secara harfiah dapat diartikan sikap perwatakan perempuan yang cantik dan indah artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap perwatakan yang menimbulkan keindahan perempuan yang menyenangkan, 'adegan *Tambak Haya*<sup>33</sup> yang secara harfiah mempunyai arti sikap perlakuan tidak dengan susah payah atau *rekasa*.<sup>1</sup> Sikap pembawaannya *Mucang késissan*<sup>34</sup> yaitu ibarat pohon kelapa yang tinggi ramping/lurus bergerak karena tiupan semilir angin. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Wanudya* atau keindahan tari *Wanudya* terletak pada karakter *Daryalaksmi* yaitu gerakan tarinya menunjukkan sikap perwatakan perempuan yang menimbulkan keindahan dan menyenangkan.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan sebagai berikut; Gerak muka dan pandangan mata : *Anglirik driji asta*; Sikap berdiri : *Tambak sampar*; Gerakan kepala : *pacak gulu Ganil*; Jarak kaki *tanjak : dengket kalih kaki*; Bentuk jari : *Baya mangap*; Gerakan badan : *léyot wangking*; Sikap dada: *pajeg (jejeg) semu tanggap*.

Pada karakter *Wanudya* atau jenis tarian putri ini terbagi lagi dalam bentuk *talèdèk* dan lain-lainnya sebagai berikut.

- (1) *Beksa Kridastra* karakter putri dalam memainkan senjata;
- (2) *Kridahota* karakter putri dalam peperangan;

- (3) *Beksa Krida Kista* karakter putri dalam berdandan;
- (4) *Beksa Hékatana* karakter putri dalam memainkan jemparing;
- (5) *Beksa Krida Ruwasta* karakter putri dalam gerak di tempat;
- (6) *Hanawengi* karakter putri untuk memamerkan kecantikan;
- (7) *Krida Panétya* karakter putri dalam mengekspresikan *praupan* atau gerakan bola matanya ketika memandang;
- (8) *Krida Wastra* karakter putri dalam memamerkan keanggunan busana atau berkain;
- (9) *Krida Swara* karakter putri dalam bersuara atau olah vocal;
- (10) *Krida Sréda* karakter putri dalam mengekspresikan perasaan cinta kasih (Sastrakartika, tt : 18).

#### 9. Karakter Wanara.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Wanara* ini dijelaskan sebagai berikut. *Namaning beksa: Daryaherdaya; Larasing beksa: Wanara; Adegipun beksa: Tambak Hépya; Patraping beksa: Sikatan mèt boga; Ulat-ulatanipun beksa: Amawas mengсах; Namaning tanjak: Babang Kirig; Namaning pacak gulu: Léngo; Ukuran tebih celaking tungkak kekalih: benggang langkung kalih kaki; Namanining traping dariji asta: Cepaka Gagar, Sapu Lebu; Namining léyot: mboten mawi léyot; Ulahipun jaja: pajeg (jejeg) semu tanggap.*

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Wanara* sebagai berikut.

Peran *Wanara* ini mempunyai karakter *Daryaherdaya*<sup>35</sup>, bentuknya tergolong kasar sifatnya lincah. Secara harfiah dapat diartikan sikap perwatakan yang selalu bergerak seperti air artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap perwatakan yang selalu bergerak atau *rongèh*, 'adegan *Tambak Hépya*<sup>36</sup> yang secara harfiah mempunyai arti sikap perlakuan yang dihindari'. Sikap pembawaannya *Sikatan mèt boga*<sup>37</sup> yaitu ibarat burung Sikatan yang sedang mencari makan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Wanara* atau keindahan tari *Wanara* terletak pada karakter *Daryaherdaya* yaitu gerakan tarinya menunjukkan sikap yang tidak pernah diam, usil, tolah-toleh, garuk-garuk badan dan lain-lain.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan yaitu: Gerak muka dan pandangan mata: *Amawas mengсах*; Sikap berdiri : *Bapang Kirig*; Gerakan kepala : *pacak gulu Léngo*; Jarak kaki *tanjak* : *benggang langkung kalih kaki*; Bentuk jari : *Cepaka Gagar, Sapu Lebu*; Gerakan badan : tidak menggunakan *léyot*; Sikap dada: *pajeg (jejeg) semu tanggap*.

#### 10. Karakter Sudira.

Dalam *Pakem Beksa Serat Kridwayangga* karakter peran *Sudira* ini dijelaskan sebagai berikut. *Namaning beksa: Daryahardaya; Larasing beksa: Sudira; Adegipun beksa: Tambak Pancabaya; Patraping beksa: Ngangrang Binéda; Ulat-ulatanipun beksa: Amawas mengсах; Namaning tanjak: Kalang Panantang; Namaning pacak gulu: Saguh; Ukuran tebih celaking tunggak kekalih: benggang langkung kalih kaki; Namaning traping dariji asta: Taliwanda; Namining léyot: mboten mawi léyot; Ulahipun jaja: mungal sawatawis semu tanggap*.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dijelaskan tentang karakter tari *Sudira* sebagai berikut.

Peran *Sudira* ini mempunyai karakter *Daryahardaya*<sup>38</sup>, bentuknya tergolong madya sifatnya menunjukkan keangkuhan. Secara harfiah dapat diartikan sikap perwatakan yang bertolak dari hati atau perasaan artinya gerakan tarinya menunjukkan sikap perwatakan yang hatinya penuh keberanian (*sudira* maksudnya berani sekali atau pemberani), *adegan Tambak Pancabaya*<sup>39</sup> yang secara harfiah mempunyai arti sikap untuk menolak bermacam-macam bahaya. Sikap pembawaannya *Ngangrang Binéda*<sup>40</sup> yaitu ibarat semut *ngangkrang* yang diganggu dibuat marah. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa *Laras Sudira* atau keindahan tari *Sudira* terletak pada karakter *Daryahardaya* yaitu gerakan tarinya menunjukkan sikap yang pemberani atau tidak kenal takut.

Secara bentuk dan teknik gerakannya mempunyai batasan-batasan yaitu, Gerak muka dan pandangan mata : *Amawas mengсах*; Sikap berdiri : *Kalang Panantang*; Gerakan kepala : *pacak gulu Saguh*; Jarak kaki *tanjak* : *benggang langkung kalih kaki*; Bentuk jari : *Taliwanda*; Gerakan badan : tidak menggunakan *léyot*; Sikap dada: *mungal sawatawis semu tanggap*.

### C. Kesimpulan

Tari Keraton lahir dari kebudayaan yang membangun watak/jiwa luhur, sebagai suatu bentuk ekspresi seni juga mengekspresikan kehalusan dan keseimbangan meditatif yang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ide-ide dalam tari keraton dijadikan prinsip-prinsip bentuk dan struktur tarian. Watak dan jiwa luhur dimanifestasikan ke dalam gerakan tari menjadi aturan, patokan, dan kaidah tari yang harus ditaati untuk mencapai keindahan tari. Dalam pandangan masyarakat tradisi aturan, patokan, dan kaidah tari itu merupakan jiwa budaya yang melahirkan identitas tari keraton.

Tari gaya Surakarta yang bersumber dari keraton, dalam khasanah pengetahuan tari di Indonesia dapat disebut sebagai tari klasik. Tari gaya Surakarta telah menempuh jalan sejarah panjang sehingga implementasinya membentuk dan pola gerakan tari yang terukur dan dibakukan berdasarkan *pakem beksa* yang berisi aturan-aturan bentuk gerak tari dan teknik gerak tari keraton. Sampai saat ini tari keraton sebagai warisan pusaka dalam kehidupan masyarakat tradisi masih diyakini memiliki nilai-nilai *tuntunan* di samping sebagai bentuk tontonan seni pertunjukan.

Eksistensi dan konsepsi keindahan tari keraton memiliki tiga perangkat patokan yaitu *Hastakawaca, Kawaca lagu* dan *Hastakawaca Gendhing*. Patokan tari keraton dalam rangka untuk mempertontonkan estetika tari yang terdiri dari ketiga perangkat tersebut, menunjukkan bahwa tari memiliki jiwa dan gerak ibarat wadah dan isi yang keduanya menyatu ibarat dua aspek kehidupan lahir dan batin.

Para *empu* tari Jawa itu menganggap 'tubuh sebagai omah' sehingga wujud gerak tari diungkapkan melalui tubuh penari yang secara batiniah akan menghasilkan 'isi omah' yaitu sikap batin. Penghayatan tari sebagai laku batin pada sebagian orang dapat menemukan filsafat di dalamnya. Pandangan tersebut dapat dikatakan sebagai implementasi nilai fungsi tari keraton yang memberikan tuntunan watak dan jiwa luhur.

Karakter Tari Keraton bila dipandang sebagai bentuk tari maka tari keraton adalah ekspresi jiwa yang bersifat kolektif. Sebagai perilaku atau gerakan tari keraton meninggalkan kesan yang mencerminkan jiwa kepribadian orang Jawa. Sebagai bentuk ekspresi kolektif yang berkaitan dengan pranatan adat maka gerak tari keraton dari seluruh bagian tubuh mempunyai maksud tertentu yang bertujuan untuk membangun watak/jiwa luhur.

Karakter Tari Keraton memiliki konstruksi yang terdiri dari tipologi, temperamen dan perwatakan yang diturunkan atau merupakan transformasi dari bentuk-bentuk wayang kulit. Bentuk wayang kulit memiliki ukuran fisik (tipologi), permainan gerak wayang (temperamen) dan *wanda* (karakter) dalam bentuk rupa perwajahan wayang kulit yang berbeda-beda pada setiap tokoh atau peran. Karakter-karakter yang terstruktur dalam bentuk gerakan tari berfungsi sebagai nilai tuntunan untuk membangun budi pekerti luhur melalui penghayatan terhadap tabiat dan gerak laku peranan yang menunjukkan ajaran baik dan buruk.

## KEPUSTAKAAN

- Alasuutari, Pertti. 1996. *Researching Culture: Qualitative Method and Cultural Studies*. London, Thousand Oaks, New Delhi: SAGE Publication.
- Tasman. 2008. *Analisis Gerak dan Karakter*, Surakarta: ISI Press.
- Harya Suryobrongto. 1982. *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.
- Herbert Read. 2000. *Seni, Arti dan Problematikanya*, terj. Soedarso Sp. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sastrakartika. Tt. "Serat Kridwayanggo," transkrip Purwasuparta.
- N. Supardjan dan I Gusti Ngurah Supartha, SST. 1982. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Paul Stange. 1992. *The Politics of Attention: Intuition in Javanese Culture. (Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa)*, Terj. Hairus Salim H.S. Yogyakarta: LKiS.
- Sapardi Yosodipuro. 1987. "Cirinipun Kabudayaan Surakarta", Makalah Seminar Mencari Identitas Kebudayaan Surakarta, 6 Agustus 1987 di Mangkunegaran, Rekso Pustoko : MN.982.
- Soedarsono. 1997. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta : Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Soemardjo Hardjoprasonto. 1977. *Bunga Rampai Seni Tari Sala*. Jakarta: Taman Mini Indonesia Indah.
- Sumaryono. 2007. *Jejak dan problematika Seni Pertunjukan Kita*. Yogyakarta: Prasista.
- Tati Narawati. 2003. *Wajah Tari Sunda dari Masa ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Wahyu Santoso Prabowo. 2002. "Tari Wireng Gaya Surakarta: Pengkajian Berdasarkan Konsep-konsep Kridhwayangga dan Wedhataya," dalam *Jurnal Pengkajian & Penciptaan Seni*, Vol. 1, No. 1. April 2002, Surakarta : PPS STSI Surakarta.

## Catatan Akhir:

<sup>1</sup> Yang dimaksud dalam *Agami Jawi* atau sering disebut *kejawan*, di dalamnya termasuk *abangan*, *priyayi*, atau sinkretisme Islam dengan berbagai ajaran mistik, sering menyelenggarakan upacara yang disebut *slametan* yaitu sejenis upacara pemujaan atau penyembahan kepada roh-roh nenek moyang atau roh-roh halus, dengan menghadirkan berbagai unsur seni seperti gerakan mantra, berbagai rupa *sajen* atau sesaji yang bahan-bahannya kaya akan simbol seni atau mengandung elemen-elemen estetis. Beberapa upacara *slametan* dengan sesaji seperti itu di Jawa masih banyak dijumpai, antara lain upacara *labuhan* atau sedekah laut di laut selatan sebagai penghormatan atau persembahan kepada roh halus Ratu Kidul; dalam Sumandiyo Hadi, 2005, 87.

<sup>2</sup> Pengertiannya : 1. tindak-tanduk, solah tingkah; 2. carane nindakake (nggarap); 3. cak-cakane anggone nganggo (migunakake); wiwit tumandang (tumindak); (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 581.

<sup>3</sup> Sukanto adalah asisten RT. Kusumakesawa dalam mengajar Tari Sala di Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta sampai dengan meninggalnya di tahun 1971, setelah itu melanjutkan ajaran tari RT. Kusumakeswa secara fanatik di SMK yang kini menjadi SMK Negeri 8 Surakarta. Wawancara dengan Budi Santosa, Guru SMK Negeri 8 Surakarta, 1 April 2014.

<sup>4</sup> Kata *Hendra* berasal dari kata *endra* artinya sama dengan ratu. Kata *ya* artinya *sumanggem* atau sanggup; *wedi* dibaca *wèdi* maksudnya *nyata*, *temenan* atau ada wujudnya, benar-benar (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 174, 859. 845.

<sup>5</sup> Kata *adegan*-dari kata *adeg* maksudnya *jejer*, *bebaku*, *pokok*; menjadi *adegan* atau *jejeran* maksudnya bagian yang menjadi gagasan utama. (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 3, 306.

<sup>6</sup> Kata *tambak* dapat berarti *tetulaking* atau menolak/menghalau; *westhi* dibaca *wèsthi* maksudnya *bebaya*, *alangan*, *mungsuh* atau bahaya, halangan, lawan (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758, 845

<sup>7</sup> *merak ngigel* dapat diartikan *njegrag wulune sarta mbèbèr buntut tumrap merak*. (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 277

<sup>8</sup> *Eka* = satu, *Asta* = tangan, *Kawaca* = terbaca, *Beksa* = tariannya.

<sup>9</sup> N. Supardjan & I Gusti Ngurah Supartha, 1982, 87.

<sup>10</sup> Kata *Hendra* berasal dari kata *endra* artinya sama dengan ratu. Kata *ya* artinya *sumanggem* atau sanggup; *werdu* atau *uler* yaitu hewan yang nantinya setelah tua *ngenthung* atau menjadi kepompong lalu berubah bentuk kupu-kupu (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 174, 859. 848. 815)

<sup>11</sup> Kata *tambak baya* dapat berarti *tetulaking bebaya* atau penolak bahaya (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758.

<sup>12</sup> Kata *sata* sama dengan *jago*, *pitik*; *ngatap suwiwi* : *elaring bangsa iwèn kayata manuk, ayam* (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 696. 752

<sup>13</sup>Dwi = dua, Asta = tangan, Kawaca = diketahui, Beksa = tari.

<sup>14</sup> Kata *Hendra* berasal dari kata *endra* artinya sama dengan ratu. Kata *ya* artinya *sumangem* atau sanggup; *merdu* atau *alus*, *lemes*, *nyenegeake* yaitu halus, lentur dan menyenangkan (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 174, 859. 848. 509)

<sup>15</sup> Kata *tambak pringga* dapat berarti *tetulaking bebaya* atau penolak bahaya (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758, 633.

<sup>16</sup> Kata *Kukila* maksudnya burung; *tumiling* dari kata *miling* maksudnya melihat-lihat untuk mencari sesuatu (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 428, 512.

<sup>17</sup>Tri = tiga, Asta=tangan, Kawaca = terbaca, Beksa = tari

<sup>18</sup> N. Supardjan & I Gusti Ngurah Supartha, 1982, 87.

<sup>19</sup>*Sangkepipun* dari kata *sangkepsama* dengan *pepak*, *miranti* maksudnya bermacam-macam kelengkapannya, (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 692.

<sup>20</sup>Kata *Krida* artinya *tumindak*, *panggawéan*, *nindakaké* atau sikap pembawaan. Kata *nir* artinya *ilang*, *tanpa* atau dengan tidak; *wikara* yaitu *nepsu* atau *nesu*, *derenging ati* yang berarti emosi kemarahan (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 174, 422, 850, 534.

<sup>21</sup> Kata *tambak Durga* dapat berarti *tetulaking pakéwuh* atau tidak punya perasaan hati (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758, 170.

<sup>22</sup> Kata *Branjangan* adalah sebutan nama burung; *Branjangan Ngumbara* maksudnya burung Branjangan yang mengembara (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 76.

<sup>23</sup>Kata *Krida* artinya *tumindak*, *panggawéan*, *nindakaké* atau sikap pembawaan. Kata *nisartinya lunga*, *ilang* atau dengan tidak; *niscaya* yaitu *mesthi* yang berarti dengan tidak pasti (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 174, 539.

<sup>24</sup> Kata *tambak Durgama* dapat berarti *tetulaking pakéwuh* atau tidak punya perasaan hati (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758, 170.

<sup>25</sup>Kata *Wreksa* adalah *pohon*; *Sol* maksudnya pohon tumbang sampai tercabut akar-akarnya. (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 855, 734.

<sup>26</sup>Kata *Krida* artinya *tumindak*, *panggawéan*, *nindakaké* atau sikap pembawaan. Kata *nukarta* artinya *maoni*, *nyaruwé*, *mancahi*, *madani* yang berarti mengejek dan selalu menentang; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 174, 539, 487.

<sup>27</sup> Kata *tambak artinya* blumbang ing pesisir dienggo ngingu iwak bandeng; *Dur* artinya *ala*; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758, 170; *baya* dapat berarti *bahaya*, *menakutkan* (Dr. Maharsi, M.Hum, *Kamus Jawa Kawi Indonesia* (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2009), 83.

<sup>28</sup>Kata *Munding* adalah *kebo*; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 526. *mangundadari* kata *mangu* maksudnya tenggelam dalam pikiran rindu, tepekur, memikirkankan hal (*Kamus Jawa Kawi Indonesia*, 2009), 376.

<sup>29</sup>Kata *Darya* artinya *sarana*, *watak ati*, *pikukuh*, *sentosa* atau sikap perwatakan. Kata *hascarya* dari kata *ascarya* artinya gumun, éram, menjadi *kascarya* artinya kasengsem yang berarti menimbulkan rasa mengagumkan; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 137, 29.

<sup>30</sup>Kata *tambak singgun* artinya *ora wigah-wigih*, *ora rikuh* yang berarti tambak atau kemampuan yang mantap atau tidak canggung (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 726;

<sup>31</sup>Kata *Hanggiri* dari kata *giri* artinya gunung; menjadi *nggegiri* adalah *medeni*, *mbebéda supaya wedi*; *gora* maksudnya *gedhé*, *nggegirisi*, *medèni*, (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 240, 254.

<sup>32</sup>Kata *Darya* artinya *sarana*, *watak ati*, *pikukuh*, *sentosa* atau sikap perwatakan. Kata *laksmi* artinya *endah*, *ayu* artinya *cantik*, *indah*; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 137, 444.

<sup>33</sup>Kata *tambak artinya* blumbang ing pesisir dienggo ngingu iwak bandeng; *haya* atau *aya* dari kata *ngaya* dapat berarti melakukan dengan susah payah atau *rekasa*. *Tambah haya* artinya menolak perlakuan yang dengan susah payah (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758, 34.

<sup>34</sup>Kata *Mucang* maksudnya seperti pohon pucang yaitu kecil lurus seperti pohon kelapa; kesissan dari kata *isis* maksudnya terasa enak badannya karena tiupan angin yang lembut atau semilir (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 637, 287.

<sup>35</sup>Kata *Darya* artinya *sarana*, *watak ati*, *pikukuh*, *sentosa* atau sikap perwatakan. Kata *herdaya* dari kata *her* yang berarti air dan *daya* yang berarti kekuatan; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 137, 274, 138.

<sup>36</sup>Kata *tambak artinya* blumbang ing pesisir dienggo ngingu iwak bandeng (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758; *Hépya* dari kata *heya* dapat berarti yang selalu dihindari (*Kamus Jawa Kawi Indonesia* (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2009), 216.

<sup>37</sup>Kata *Sikatan* yaitu nama burung; *mèt* maksudnya sama persis; *boga* artinya makanan; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 723, 511, 72.

<sup>38</sup>Kata *Darya* artinya *sarana*, *watak ati*, *pikukuh*, *sentosa* atau sikap perwatakan. Kata *hardaya* dari kata *ardaya* yang berarti *ati* yaitu tempat rasa atau tempat perasaan; (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 137, 26.

<sup>39</sup>Kata *tambak artinya* blumbang ing pesisir dienggo ngingu iwak bandeng; *Pancabaya* maksudnya aneka macam bahaya; maka *Tambak Pancabaya* dapat berarti penolak bermacam-macam bahaya (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 758; 567.

<sup>40</sup>Kata *Ngangrang* dari kata *ngangkrang* yaitu nama semut yang disebut semut geni, warnanya merah kalau menggigit sakit sekali; *Binéda* dari kata *mbéda* yang artinya meledek supaya marah atau perbuatan mengganggu agar menjadi marah (*Kamus Basa Jawa, Bausastra Jawa*, 2001), 535, 51.